

SCIENCE IN HADITH: PHILOSOPHICAL-HISTORICAL PERSPECTIVE

Desi Fitriani Siregar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: sirdesifitriani13@gmail.com

Abstract

Since the beginning of its birth, Islam has given such great appreciation to science. In addition to the verses of the Qur'ān that position knowledge and knowledge people are very special, the Qur'an also encourages Muslims to pray for added knowledge, and say, my Lord, add to me knowledge of knowledge. In this connection the concept of reading, as one vehicle to increase knowledge, becomes very important, and Islam has from the beginning stressed the importance of reading. Searching for and studying is an obligation for both Muslim men and women. The Prophet pbuh, made the activity of seeking knowledge and knowledge needed by Muslims to enforce the affairs of their religion, as a duty that *Fard 'Ayn* for every Muslim. The knowledge of *Fard 'Ayn* is the knowledge that every person who is *'aqil baligh* must practice it which includes; the science of *'aqidah*, do the commands of Allah, and leave His prohibitions. One of the enlightenments brought by Islam to humanity is scientific thought that refers to the Qur'ān and Ḥadīth. Awareness of Muslim scientists who originate from the Qur'ān and Ḥadīth triggers the greatest achievements in science.

Keywords: Epistemology, Islamization of Science, Islamic Civilization.

ILMU PENGETAHUAN DALAM HADIS: PERSPEKTIF FILOSOFIS-HISTORIS

Abstrak

Sejak awal kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar kepada ilmu. Di samping ayat-ayat al-Qur'an yang memposisikan Ilmu dan orang berilmu sangat istimewa, al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk berdo'a agar ditambahi ilmu, dan katakanlah, tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan. Dalam hubungan inilah konsep membaca, sebagai salah satu wahana menambah ilmu, menjadi sangat penting, dan Islam telah sejak awal menekankan pentingnya membaca. Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW., menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang *Fardlu 'Ain* bagi setiap Muslim. Ilmu yang *Fardlu Ain* yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur aqil baligh wajib mengamalkannya yang mencakup; ilmu aqidah, mengerjakan perintah Allah, dan meninggalkan larangan-Nya. Salah satu pencerahan yang dibawa oleh Islam bagi kemanusiaan adalah pemikiran secara ilmiah yang merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis. Kesadaran para ilmuwan muslim yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis memicu pencapaian terbesar dalam ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Epistemologi, Islamisasi Sains, Peradaban Islam.

A. Pendahuluan

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia. Di samping itu, hadits-hadits nabi juga banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu.¹ Ilmu merupakan suatu hal penting bagi umat manusia. Dengan ilmu, manusia akan dapat mengenal alam semesta dan bahkan menguasainya. Keberadaan ilmu dapat ditilik ke belakang bersamaan dengan kehidupan manusia yang digunakan untuk mensejahterakan kehidupan semua orang dalam masyarakat beradab. Perkembangan ilmu terus berjalan seiring dengan kebutuhan umat manusia dan banyaknya riset yang dilakukan.²

Nabi Muhammad saw kemudian membimbing semua sahabatnya menjadi pencinta ilmu seraya berkata "*satu bab ilmu yang dipelajari seseorang adalah lebih baik daripada dunia dan segala isinya*" (H.R Abu Nuaim). Beliau mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu sepanjang hayat dan menyebarkannya walaupun hanya satu ayat (H.R Bukhari).³ Dalam al-Qur'an, kata ilmu dalam berbagai bentuknya digunakan lebih dari 800 kali, ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari al-Qur'an sangat kental dengan nuansa nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Mahdi Ghulsyani bahwa salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains), al-Qur'an dan Sunnah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan Ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi.⁴

B. Metode

Metode yang saya gunakan dalam artikel ini melalui metode analisis deskriptif. Pengertian dari analisis deskriptif itu sendiri ialah menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Jadi melalui metode analisis deskriptif ini, saya menjelaskan secara menyeluruh ilmu pengetahuan dalam hadis baik dari perspektif filosofis-historis. Sementara data yang saya peroleh dalam artikel ini

¹Suja'i Sarifandi, "*Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadis Nabi*," Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1, Januari 2014, hlm. 62, dalam <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/usnuludin/article/view/727>, diakses pada hari Sabtu, 8 Desember 2018, jam 12:00 WIB.

²M. Fatih Suryadilaga, "*Konsep Ilmu Dalam Kitab Hadis*," (*Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini*), (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 1.

³Yedi Purwanto, "*Islam Mengutamakan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*," Jurnal Sositologi Edisi 22 Tahun 10, April 2011, hlm. 1043, dalam <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1064>, diakses pada hari Sabtu, 22 Desember 2018, jam 13.02 WIB.

⁴Mahdi Ghulsaniy, "*Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*," (Bandung : Mizan, 1991), hlm. 3.

melalui pengumpulan data melalui buku-buku maupun dari jurnal-jurnal yang sudah terpercaya referensinya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Ilmu Pengetahuan Dalam Hadis

Term ilmu dalam bahasa Arab berasal kata kerja (*fi'il*) "*alima*", bentuk *mashdar* (bentuk kata benda abstrak) dari yang berarti tahu atau mengetahui, dan dalam bentuk *fa'il* (bentuk kata benda pelaku/subjek) "*alim*" yaitu orang yang mengetahui/berilmu, jamaknya *ulama*, dan dalam bentuk *maf'ul* (yang menjadi obyek) ilmu disebut *ma'lum*, atau yang diketahui. Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata *science*, sedang pengetahuan dengan *knowledge*.

Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama. Sedangkan menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segala pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan, dalam arti ini ilmu mengacu pada ilmu pada umumnya (*science in general*).⁵

Dalam Hadits Nabi banyak disebut tentang aktivitas ilmiah, keutamaan penuntut ilmu, dan etika dalam menuntut ilmu. Misalnya, hadits-hadits yang berbunyi;

"Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah" (HR. Bukhari- Muslim).⁶; "Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim).; "Para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mewariskan ilmu. Maka dari itu, barang siapa mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang cukup." (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah); dan "Menuntut ilmu itu suatu kewajiban kepada setiap muslim." (HR. Ibnu Majah).

Hadis-hadis di atas memberikan dorongan yang sangat kuat bagi kaum muslimin untuk belajar mencari ilmu sebanyak-banyaknya, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum, karena suatu perintah kewajiban tentunya harus dilaksanakan, dan berdosa hukumnya jika tidak dikerjakan, termasuk sumber-sumber ilmu pengetahuan.⁷ Oleh karena itu, diantara rahasia terbesar yang tersembunyi didalam kitab al-Qur'an dan Hadist adalah isyarat-isyarat tentang alam semesta dan sejumlah komponennya, juga fenomena-fenomena dan hukum-hukum yang dilansir didalam sejumlah Hadis.⁸

Hadis sebagai ajaran Islam, banyak ditemukan ummat Islam dalam berbagai literatur hadis yang berkembang dalam sejarahnya. Sejak awal keberadaan Hadis tersebut bukan

⁵The Liang Gie, "Pengantar Filsafat Ilmu," (Yogyakarta: Liberty, 2000), hlm. 85.

⁶Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru," (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 13.

⁷Sayyid Qutub, "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an dan Hadits." HUMANIORA Vol. 2 No. 2 Oktober 2011, hlm. 1348, dalam <http://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3198>, diakses pada hari Sabtu, 8 Desember 2018, jam 13.22 WIB.

⁸Zaghlul An-Najjar, "Pembuktian Sains dalam Sunnah," (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. xix.

merupakan sesuatu yang tertulis melalui transmisi secara lisan dan dihafal.⁹ M. Azami, lewat karya monumentalnya yang berjudul *Studies in Hadīth Methodology and Literature*, menyebutkan tiga cara yang dilakukan Nabi dalam menyampaikan hadis, yang sekaligus menjelaskan tiga cara sahabat Nabi menerima hadis, yaitu:

- a. menyampaikan hadis dengan kata-kata. Nabi banyak mengadakan pengajaran-pengajaran–melalui ucapan – kepada para sahabat, dan bahkan untuk memudahkan dalam memahami dan mengingat hadis yang disampaikan, Rasul sering mengulangi perkataannya sampai tiga kali. Dari sini terlihat bahwa sahabat menerima hadis dengan hafalan.
- b. Menyampaikan hadis melalui media tertulis atau Rasul mendiktekan kepada sahabat yang pandai menulis. Ini menyangkut seluruh surat Rasul yang ditujukan kepada para raja, penguasa, kepala suku dan gubernur gubernur muslim. Beberapa di antara surat tersebut berisi tentang ketetapan-ketetapan hukum Islam seperti ketentuan tentang zakat, tata cara peribadatan dan sebagainya. Dari sini terlihat bahwa sahabat menerima hadis dengan tulisan.
- c. Menyampaikan hadis dengan praktek secara langsung. Rasul banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang dipraktikkan secara langsung untuk memberikan contoh kepada para sahabat, seperti beliau mengajarkan cara wuduk, salat, puasa, menunaikan ibadah haji dan sebagainya. Dari sini terlihat bahwa sahabat menerima hadis dengan praktek secara langsung atas apa yang disampaikan Rasul.¹⁰

Rasulullah saw. semenjak terutus menjadi Nabi selalu mengingatkan para sahabat dan umatnya untuk selalu menuntut ilmu dan memberi penghargaan yang besar bagi para penuntut ilmu. Namun Rasulullah SAW., juga mengingatkan agar mencari ilmu tetap harus dalam koridor mengharap ridla Allah SWT. Hanya ilmu yang bermanfaat diakhirat dan dunia yang menghasilkan RidlaNya. Manfaat ilmu hanya didapatkan jika disertai dengan niat dan tujuan baik dan benar ketika menuntutnya. Dengan niat baik dan benar, ilmu yang diperoleh diharapkan bermanfaat dan pahalanya tetap mengalir, meskipun pemiliknya telah meninggal dunia.

2. Sumber, Sarana dan Metode Ilmu Pengetahuan

Pembicaraan tentang sumber, sarana, dan metode ilmu pengetahuan dalam Filsafat Ilmu dikenal dengan *epistemologi* atau teori ilmu pengetahuan, yang di dalamnya selalu

⁹M. Fatih Suryadilaga, "Profil Prodi Ilmu Hadis Di Era Globalisasi Teknologi Informasi" Riwayah: Jurnal Studi Hadis Volume 2 Nomor 1 2016, hlm. 128, dalam <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/1502>, diakses pada hari Sabtu, 22 Desember 2018, jam 13.22 WIB.

¹⁰Radinal Mukhtar Harahap, "Hadis Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Sahabat." Al-Bukhārī : Jurnal Ilmu Hadis Vol. 1, No. 1, Januari-Juli 2018 M/1439 H, hlm. 40, dalam <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/441>, diakses pada hari Sabtu, 22 Desember 2018, jam 13.11 WIB.

membicarakan dua hal; *apa itu pengetahuan?* dan *bagaimana cara memperoleh pengetahuan?* Yang pertama terkait dengan teori dan isi ilmu, sedangkan yang kedua berkenaan dengan metodologi.¹¹ Terkait dengan pertanyaan pertama, *apa itu pengetahuan?*, epistemologi Islam menjawab bahwa pengetahuan ilmiah adalah segala sesuatu yang bersumber dari alam fisik dan non-fisik.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa sumber pengetahuan dalam Islam adalah alam fisik yang bisa diindra dan alam metafisik yang tidak bisa diindra seperti Tuhan, malaikat, alam kubur, alam akhirat. Alam fisik dan alam non-fisik sama bernilainya sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam. Hal ini sangat berbeda dengan epistemologi Barat yang hanya mengakui alam fisik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dengan demikian, sesuatu yang bersifat non-indrawi, non-fisik, dan metafisik tidak termasuk ke dalam obyek yang dapat diketahui secara ilmiah.¹² Berkenaan dengan problema epistemologi yang kedua, bagaimana ilmu pengetahuan diperoleh? Terdapat perbedaan antara Islam dan Barat.

Dalam epistemologi Islam, ilmu pengetahuan bisa dicapai melalui tiga elemen; *indra*, *akal*, dan *hati*. Ketiga elemen ini dalam praktiknya diterapkan dengan metode berbeda; *indra* untuk metode observasi (*bayān*), *akal* untuk metode logis atau demonstratif (*burhān*), dan *hati* untuk metode intuitif (*irfān*). Dengan panca indra, manusia mampu menangkap obyek-obyek indrawi melalui observasi, dengan menggunakan akal manusia dapat menangkap obyek-obyek spiritual (*ma'qūdāt*) atau metafisik secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang tidak diketahui dari hal-hal yang telah diketahui.

Dengan cara inilah akal manusia, melalui refleksi dan penelitian terhadap alam semesta, dapat mengetahui Tuhan dan hal-hal gaib lainnya. Melalui metode intuitif atau eksperensial (*dza'iq*) sebagaimana dikembangkan kaum sufi dan filosof iluminasionis (*isyrā'iyyah*), *hati* akan mampu menangkap obyek-obyek spiritual dan metafisik. Antara akal dan intuisi, meskipun sama-sama mampu menangkap obyek-obyek spiritual, keduanya memiliki perbedaan fundamental secara metodologis dalam menangkap obyek-obyek tersebut. Sebab sementara akal menangkapnya secara inferensial, intuisi menangkap obyek-obyek spiritual secara langsung, sehingga mampu melintas jantung yang terpisah lebar antara subyek dan obyek.

Jika ilmu pengetahuan dalam Islam bisa dicapai melalui tiga sumber/alat; *indra*, *akal budi*, dan *hati*, maka dalam epistemologi Barat, pengetahuan ilmiah hanya bisa diraih melalui *indra* dan *akal*. Penggunaan kedua alat ini sebagai sumber ilmu pengetahuan didahului

¹¹Mohammad Kosim, "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)." Tadrīs. Volume 3. Nomor 2. 2008, hlm, 125, dalam <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/232>, diakses pada hari Sabtu, 8 Desember 2018, jam 12.45 WIB.

¹²Mulyadhi Kertanegara, "Menembus Batas Panorama Filsafat Islam," (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 58.

konflik tajam ilmuwan Barat selama kurang lebih dua abad. Konflik tersebut tercermin dalam dua aliran filsafat, yakni *Rasionalisme* dan *Empirisme*.¹³

Rasionalisme yang dipelopori Rene Descartes (1596-1650) berpandangan bahwa sumber pengetahuan yang dipandang memenuhi syarat ilmiah adalah akal budi. Akal merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal tidak mungkin salah. Sementara itu empirisme berpendapat bahwa sumber satu-satunya pengetahuan manusia adalah pengalaman indrawi, yakni pengalaman yang terjadi melalui dan berkat bantuan panca indra. Dalam pandangan kaum empiris, panca indra memainkan peranan penting dibanding akal budi karena;

- a. Semua proposisi yang diucapkan manusia merupakan hasil laporan dari pengalaman.
- b. Manusia tidak memiliki konsep atau ide apapun tentang sesuatu kecuali yang didasarkan pada apa yang diperoleh dari pengalaman.
- c. Akal budi hanya bisa berfungsi apabila memiliki acuan ke realitas atau pengalaman.

Konflik antara pendukung rasionalisme dan empirisme akhirnya bisa didamaikan oleh Immanuel Kant dengan melakukan sintesis terhadap keduanya, yang kemudian disebutkan dengan *kritisisme* atau *rasionalisme kritis*. Menurut Kant terdapat dua unsur penting yang ikut melahirkan pengetahuan manusia, yaitu; *pancaindra* dan *akal budi*. Semua pengetahuan manusia tentang dunia bersumber dari pengalaman indrawi. Namun akal budi ikut menentukan bagaimana manusia menangkap fenomena di sekitarnya, karena dalam akal budi sudah ada "kondisi-kondisi" tertentu yang memungkinkan manusia menangkap dunia sebagaimana adanya. Kondisi-kondisi tersebut mirip dengan kacamata yang dipakai seseorang ketika melihat berbagai obyek disekitarnya. Kacamata itu sangat mempengaruhi pengetahuan orang tersebut tentang obyek yang dilihat.¹⁴

3. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Klasifikasi adalah pengelompokan barang yang sama dan memisahkan dari yang berbeda menurut spesiesnya. Pengelompokan ini tidak lain agar kita mudah dalam berhubungan dengan benda-benda itu. Ada dua cara membuat klasifikasi, pertama dengan pembagian dan kedua dengan penggolongan".¹⁵ Menurut Wajiz Anwar yang dikutip oleh Mundry dalam bukunya yang berjudul "Logika" mengemukakan bahwa: Dalam pengetahuan modern dikenal pembagian ilmu atas kelompok ilmu *a posteriori*, dan kelompok ilmu *a priori*. Ilmu *a posteriori* adalah ilmu pengetahuan yang kita peroleh dari pengalaman inderawi seperti ilmu kimia, ilmu alam, ilmu hayat, ilmu kesehatan, pendeknya semua ilmu yang bersumber pada

¹³A.Sony Keraf dan Mikhael Dua,"*Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*," (Yogyakarta; Kanisius, 2001), hlm. 33-39.

¹⁴A.Sony Keraf dan Mikhael Dua,"*Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*," (Yogyakarta; Kanisius, 2001), hlm. 33-39.

¹⁵Mundry,"*Logika*," cet. 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 45-46.

pengalaman dan eksperimen. Ilmu *a priori* adalah ilmu-ilmu yang tidak kita peroleh dari pengalaman dan percobaan, tetapi bersumber pada akal itu sendiri.

Kebenaran ilmu ini tidak dapat ditemukan dan dikembangkan kepada data empiris sebagaimana ilmu-ilmu *a posteriori*, melainkan kepada akal. Semua ilmu yang tidak tergantung kepada pengalaman dan eksperimen termasuk dalam kelompok ini, begitu juga logika. "Sejak zaman keemasan Islam, salah satu objek sorotan pemikir Islam adalah pengklasifikasian ilmu pengetahuan. Secara umum, para ilmuwan muslim membagi ilmu pengetahuan menjadi dua jenis. Di antaranya adalah sebagaimana yang diperkenalkan Quthub ad-Dîn as-Syirazi dan al-Farabi yang membagi ilmu pengetahuan dalam ilmu-ilmu rasional dan ilmu-ilmu agama (wahyu). Sementara dari aspek nilai dikelompokkan kepada ilmu yang terpuji dan ilmu yang tercela. Sementara al-Ghazali membaginya dalam ilmu *syar'iyah* dan ilmu *ghoir syar'iyah*". Hampir seirama dengan pendapat di atas, HAMKA mengklasifikasi sumber ilmu pengetahuan kepada 2 jenis, yaitu:¹⁶

- a. Ilmu pengetahuan yang bersumber dari Allah melalui wahyu-Nya. Kebenarannya bersifat mutlak. Kebenarannya bisa dibuktikan melalui dua pendekatan, yaitu iman (dalam aspek metafisik) dan akal (dalam aspek fisik). Dalam beberapa persoalan, keberadaan akal dapat memperkokoh keyakinan manusia terhadap ajaran agamanya.
- b. Ilmu pengetahuan yang diupayakan manusia, melalui proses kerja rasional sebagai anugerah tertinggi dari Tuhannya dengan melihat berbagai fenomena sebagai "ayat-ayat" Allah yang terbentang di muka bumi. Kebenaran pengetahuan melalui proses ini bersifat relatif, sebatas kemampuan akal dalam menemukan kebenaran tersebut. Agar ilmu pengetahuan yang dibangun ini tetap terpelihara eksistensinya, maka ia hendaknya mengacu pada akar ajaran agama, yaitu *tauhid*. Bila ilmu pengetahuan yang dibangun manusia tercerabut dari bingkai agamanya, maka eksistensinya tidak akan lama untuk bisa diterima sebagai sebuah kebenaran. Ilmu pengetahuan yang tulen adalah ilmu yang mampu memperkuat keimanan seseorang terhadap ajaran agamanya. Ilmu bersarang di otak, sementara kepercayaan bersarang di hati. Agama yang tulen adalah agama yang serasi antara hati dan otak. Pada masa (Dinasti Fathimiyah) membagi ilmu pengetahuan kepada dua macam:

- 1) Ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an al-Karim
- 2) Ilmu pengetahuan yang bukan bersumber dari Arab.

Ilmu yang bersumber dari al-Qur'an disebut dengan ilmu *naqliyah* atau *syar'iyah* sedang untuk katagori yang kedua disebut dengan ilmu *'aqliyah* atau *hukmiyah*, kadang disebut juga dengan ilmu *'azam*. Adapun yang termasuk ilmu *naqliyah* adalah; ilmu tafsir, qira'at, ilmu hadits, fikih, ilmu kalam, *nahwu*, *lughah*, *Al-bayân* dan adab. Sedangkan yang termasuk ilmu

¹⁶Samsul Nizar, "Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam," cet. 1 (Jakarta: Persada Media Group, 2008), hal. 173-174.

Aqliyyah adalah: filsafat, arsitektur, ilmu nجوم, musik, kedokteran, sihir, kimia, matematika, sejarah, dan geografi.¹⁷

4. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Perspektif Filosofis-Historis

Secara filosofis-historis, eksistensi Hadis tidak dapat dipisahkan dari Alqur'an. Mata rantai antara keduanya ibarat jasmani dan ruhani, dan pemisahan antara keduanya menimbulkan malapetaka yuridis, sosiologis dan cultural. Hanya saja, ditemukan kelompok tertentu dalam umat Islam sendiri yang enggan menjadikan Hadis sebagai pedoman dan undang-undang dalam kehidupannya. Mereka adalah Ingkar al Sunnah atau Mungkir al Sunnah. Perkembangan ilmu-ilmu keislaman mengalami pasang surut. Suatu ketika mencapai puncak kejayaan, dan di saat yang lain mengalami kemunduran. Kajian berikut akan menjelaskan fenomena tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhi.¹⁸

a. Masa Keemasan

Sejarah politik dunia Islam biasanya dipetakan ke dalam tiga periode, yaitu; periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800-sekarang).¹⁹ Dari ketiga periode tersebut, yang dikenal sebagai masa keemasan Islam adalah periode klasik, yang ditandai dengan etos keilmuan yang sangat tinggi, yang ditunjukkan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang kehidupan. Akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam sangat tampak setelah masuknya gelombang Hellenisme melalui gerakan penerjemahan ilmu-ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab, yang dipelopori khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan mencapai puncaknya pada masa khalifah al-Makmun (813-833 M). Beliau mengirim utusan ke kerajaan Romawi di Eropa untuk membeli sejumlah *manuscripts* untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.²⁰

Sejak itu para ulama mulai berkenalan dan menelaah secara mendalam pemikiran-pemikiran ilmuwan Yunani seperti Pythagoras (530-495 SM), Plato (425-347 SM), Aristoteles (388-322 SM), Aristarchos (310-230 SM), Euclides (330-260 SM), Klaudios Ptolemaios (87-168 M), dan lain-lain.²¹ Tidak lama kemudian muncullah di kalangan umat Islam para filosof dan ilmuwan yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sekedar menyebut contoh, dalam bidang kedokteran muncul; al-Razi (866-909 M), Ibn Sina (wafat 926 M), Ibn Zuhr (1091-1162 M), Ibn Rusyd (wafat 1198 M), dan al-Zahrawi (wafat 1013 M).

¹⁷Suwito dan Fauzan, "*Sejarah Sosial Pendidikan Islam*," cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 131.

¹⁸Sunusi, "*Masa Depan Hadis Dan Ulum Hadis*." Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 2/ 2013, hlm. 60, dalam http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/416, diakses pada hari Sabtu, 22 Desember 2018, jam 13.15 WIB.

¹⁹Harun Nasution, "*Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*," (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 13-14.

²⁰Harun Nasution, "*Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*," (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 11.

²¹S.I. Poeradisatra, "*Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*," (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 13.

Dalam bidang filsafat muncul; al-Kindi (801-862 M), al-Farabi (870-950 M), al-Ghazali (1058-1111 M), dan Ibn Rusyd (wafat 1198 M). Dalam bidang ilmu pasti dan ilmu pengetahuan alam muncul; al-Khawarizmi (780-850 M), al-Farghani (abad ke-9), an-Nairazi (wafat 922 M), Abu Kamil (abad ke-10), Ibrahim Sinan (wafat 946 M), al-Biruni (973-1051 M), al-Khujandi (lahir 1000 M), al-Khayyami (1045-1123 M), dan Nashirudin al-Thusi (1200-1274 M). Perkembangan dalam bidang hukum Islam ditandai dengan lahirnya empat imam madzhab; Abu Hanifah (wafat 767 M), Anas ibn Malik (wafat 795 M), Muhammad ibn Idris al-Syafii (wafat 819 M), dan Ahmad ibn Hambal (wafat 855 M).

Dalam bidang Hadis, muncul sejumlah ulama Hadis terkemuka seperti; Bukhari (wafat 870 M), Muslim (wafat 875 M), Ibn Majah (wafat 886 M), Abu Dawud (wafat 886 M), al-Tirmidzi (wafat 892 M), dan al-Nasa'i (wafat 916 M). Dalam bidang teologi muncul ulama semacam; Abu al-Hudzaif al-Allaf, Ibrahim al-Nazzam, Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan Abu Manshur al-Maturidi. Penerjemahan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani oleh umat Islam bersifat selektif dan kreatif.²² Yang diterjemahkan adalah filsafat dan ilmu-ilmu yang memberikan kemaslahatan bagi umat seperti; kedokteran, pertanian, astronomi, ilmu bumi, ilmu ukur, dan ilmu bangunan.

Sedangkan sastra Yunani ditinggalkan karena banyak berbau takhayul dan syirik. Dan ilmu-ilmu terjemahan tersebut tidak diterima begitu saja (*taken for granted*), melainkan dikembangkan dan diislamkan, mengingat pertumbuhan ilmu-ilmu Yunani Kuno bersifat sekuler. Oleh karena itu, perkembangan ilmu dalam Islam sangat berbeda dengan yang berkembang di Yunani. Bahkan menurut Max I. Dimont, ahli Sejarah Peradaban Yahudi dan Arab, peradaban Islam jauh meninggalkan peradaban Yunani. Dimont, sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, memberikan ilustrasi : "Dalam hal ilmu pengetahuan, bangsa Arab (muslim) jauh meninggalkan bangsa Yunani. Peradaban Yunani itu, dalam esensinya, adalah ibarat sebuah kebun subur yang penuh dengan bunga-bunga indah namun tidak banyak berbuah.

Peradaban Yunani itu adalah suatu peradaban yang kaya dalam filsafat dan sastra, tetapi miskin dan teknik dan teknologi. Karena itu, merupakan suatu usaha bersejarah dari bangsa Arab dan Yunani Islamik (yang terpengaruh oleh peradaban Islam) bahwa mereka mendobrak jalan buntu ilmu pengetahuan Yunani itu, dengan merintis jalan ilmu pengetahuan baru—menemukan konsep nol, tanda minus, bilangan-bilangan irasional, dan meletakkan dasar-dasar ilmu kimia baru—yaitu ide-ide yang meratakan jalan ke dunia ilmu pengetahuan modern melalui pemikiran kaum intelektual Eropa pasca-Renaissans."

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di era klasik, setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu; *pertama*, etos keilmuan umat Islam yang sangat tinggi. Etos ini ditopang ajaran Islam yang memberikan perhatian istimewa terhadap ilmuwan dan aktivitas

²²Mohammad Kosim, "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)." Tadrīs. Volume 3. Nomor 2. 2008, hlm, 133, dalam <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/232>, diakses pada hari Sabtu, 8 Desember 2018, jam 12.45 WIB.

ilmiah. *Kedua*, Islam merupakan agama rasional yang memberikan porsi besar terhadap akal. Semangat rasional tersebut semakin menemukan momentumnya setelah umat Islam bersentuhan dengan filsafat Yunani klasik yang juga rasional.²³ Kemudian, melalui aliran teologi rasional Mu'tazilah, para ilmuwan memiliki kebebasan yang luar biasa dalam mengekspresikan pikiran mereka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, berkembangnya ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam klasik adalah sebagai dampak dari kewajiban umat Islam dalam memahami alam raya ciptaan Allah. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa alam raya diciptakan untuk kepentingan manusia. Untuk itu alam dibuat lebih rendah (*musakhkhar*) dari manusia sehingga terbuka dipelajari, dikaji, dan diteliti kandungannya. *Keempat*, di samping alasan di atas, perkembangan ilmu pengetahuan di era klasik juga ditopang kebijakan politik para khalifah yang menyediakan fasilitas dan sarana memadai bagi para ilmuwan untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmu.

b. Masa Kemunduran

Yang sering disebut-sebut sebagai momentum kemunduran umat Islam dalam bidang pemikiran dan pengembangan ilmu adalah kritik al-Ghazali (1058-1111 M)—melalui *Tahafut al-Falasifah*—terhadap para filosof yang dinilainya telah menyimpang jauh dari ajaran Islam. Karena setelah itu, menurut Nurcholish Madjid, walaupun masih muncul beberapa pemikir muslim—seperti; Ibn Rusyd, Ibn Taymiyah, Ibn Khaldun, Mulla Sadr, Ahmad Sirhindi, dan Syah Waliyullah pada umumnya para ahli menyatakan bahwa dunia pemikiran Islam setelah al-Ghazali tidak lagi semarak dan gegap gempita seperti sebelumnya.²⁴

Al-Ghazali sesungguhnya bukan sosok orang yang anti filsafat, bahkan ia termasuk ke dalam deretan filosof muslim terkenal. Ia menulis *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Para Filosof) sebenarnya bertujuan untuk menghidupkan kembali kajian keagamaan yang, menurutnya, telah terjadi banyak penyimpangan akibat ulah sebagian filosof—khususnya al-Farabi dan Ibn Sina—yang berdampak pada semakin menjamurnya semangat pemikiran bebas yang membuat orang meninggalkan ibadah. Oleh karena itu, dalam karyanya yang lain ia menulis karya monumental yang diberi judul *Ihya Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama). Dan penyelesaian yang ditawarkan al-Ghazali—menurut Nurcholish Madjid—begitu hebatnya, sehingga memukau dunia intelektual Islam dan membuatnya seolah-olah terbius tak sadarkan diri. Tapi, benarkah kritik al-Ghazali tersebut menjadi penyebab mundurnya pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam?. Jawabannya masih pro-kontra.

Menurut Nurcholish Madjid yang menjadi penyebab kemunduran umat Islam adalah; *pertama*, penyelesaian oleh al-Ghazali mengenai problema diatas, meskipun ternyata tidak sempurna, namun komprehensif dan sangat memuaskan. *Kedua*, Ilmu Kalam Asy'ari dengan konsep *al-kasb* (*acquisition*), yang cenderung lebih dekat kepada paham Jabariyah yang dianut dan didukung al-Ghazali juga sangat memuaskan, dan telah berhasil

²³ A. Malik Fadjar, "Reorientasi Pendidikan Islam," (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 100.

²⁴ Nurcholish Madjid, "Kaki Langit Peradaban Islam," (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 6.

menimbulkan *equilibrium* sosial yang tiada taranya. *Ketiga*, keruntuhan Baghdad oleh bangsa Mongol amat traumatis dan membuat umat Islam tidak lagi sanggup bangkit, konon sampai sekarang. *Keempat*, berpindahnya sentra-sentra kegiatan ilmiah dari dunia Islam ke Eropa, dimana kegiatan itu mendapatkan momentumnya yang baru, dan melahirkan kebangkitan kembali (*renaissance*) Barat dengan akibat sampingan (tapi langsung) penyerbuan mereka ke dunia Islam dan kekalahan dunia Islam itu. *Kelima*, ada juga yang berteori bahwa umat Islam—setelah mendominasi dunia selama sekitar 8 abad—mengalami rasa puas diri (*complacency*) dan menjadi tidak kreatif.

Sementara itu, Harun Nasution memperkirakan penyebab mundurnya tradisi ilmiah dalam Islam adalah; *pertama*, adanya dominasi tasawuf dalam kehidupan umat Islam yang cenderung mengutamakan daya rasa yang berpusat di kalbu dan meremehkan daya nalar yang terdapat dalam akal. Dalam hal ini al-Ghazālī, melalui *Ihya Ulum al-Din*, memiliki peran besar dalam menebarkan gerakan tasawuf di dunia Islam. *Kedua*, teologi Asy'ariyah yang banyak dianut umat Islam Sunni. Teologi Asy'ari memberikan kedudukan lemah terhadap akal, sehingga menyebabkan umat Islam tidak kreatif. Surutnya gerakan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam dapat dilihat dari sejumlah kondisi berikut; *pertama*, etos keilmuan menjadi redup, pintu *ijtihad* menjadi tertutup sebaliknya gerakan *taqlid* mulai menjamur. Akibatnya perkembangan ilmu menjadi stagnan. Karya ulama klasik dipandang sebagai sesuatu yang final dan tidak boleh disentuh, kecuali sekedar dibaca, dipahami dan dipraktikkan. *Kedua*, ilmu agama Islam dimaknai secara sempit dan terbatas. Muncul pemilahan *ilmu agama* dan *ilmu umum*, sesuatu yang tidak pernah terjadi di era klasik. *Ilmu agama* dibatasi hanya pada ilmu *ukhrawi* seperti; Ilmu Kalam, Fiqh, Tafsir, Hadīts, dan Tasawuf. Sedangkan ilmu-ilmu *duniawi*, seperti kedokteran, pertanian, kimia, fisika, disebut *ilmu umum*. Umat Islam lebih tertarik mempelajari ilmu agama ketimbang ilmu umum, karena ilmu yang disebut terakhir dipandang sebagai ilmu sekuler. Padahal untuk mengarungi hidup di dunia dibutuhkan penguasaan *ilmu-ilmu duniawi*. Menurut sementara sejarawan, konsep dikotomi ilmu telah terjadi sejak abad ke 13 M. ketika Madrasah Nidzam al-Mulk hanya mengkhususkan diri pada pengembangan ilmu-ilmu *ukhrawi*. Fenomena ini kemudian ditopang oleh modernisme sekuler Barat yang mulai masuk ke negara-negara muslim sejak masa kolonialisme hingga saat ini.²⁵

Kasus dikotomi ilmu secara lebih jelas dapat dilihat pada kasus di Indonesia, negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Dalam tataran praktis, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sangat nampak dikotomis, seperti; penggunaan istilah pendidikan umumpendidikanagama, sekolah-madrasah, Departemen Agama-Departemen Pendidikan Pendidikan agama berada di bawah naungan Departemen Agama, dan pendidikan umum di bawah naungan Departemen Pendidikan. Dikotomi juga terlihat pada pembidangan ilmu-ilmu keislaman yang dibuat Departemen Agama (berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 110/1982 tanggal 14 Desember 1982) yang selanjutnya menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam).

²⁵Ziauddin Zardar, "Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim," terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 75.

Dalam keputusan tersebut, ilmu dalam Islam terbagi menjadi delapan kelompok, yaitu; kelompok al-Qur'an-al-Hadis (meliputi; Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis), kelompok Pemikiran dalam Islam (meliputi; Ilmu Kalam dan Filsafat), kelompok Fiqh dan Pranata Sosial (meliputi; Fiqh, Ushul Fiqh, Ilmu Falaq), kelompok Sejarah dan Kebudayaan Islam (meliputi; Sejarah Islam dan Peradaban Islam), kelompok Bahasa (meliputi; Bahasa Arab, sastra Arab, Bahasa dan Sastra Dunia Islam lainnya), kelompok Pendidikan Islam (meliputi; Pendidikan dan Pengajaran Islam, Ilmu Jiwa Agama), kelompok Dakwah Islam (meliputi; Dakwah Islam, Perbandingan Agama), dan kelompok Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam (meliputi; Pemikiran Modern di Dunia Islam, Islam dalam Disiplin Ilmu dan Teknologi).

c. Upaya Mengejar Ketertinggalan

Adalah sangat wajar apabila sejumlah ilmuwan muslim “gelisah” melihat fenomena merosotnya etos keilmuan umat Islam dan dominasi Barat dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Kegelisahan tersebut diwujudkan dengan kampanye gerakan kebangkitan Islam melalui sejumlah gagasan dan aksi, antara lain melalui upaya mempertemukan kembali *ilmu* dan *agama*, yang dikenal dengan konsep *islamisasi sains* Konsep yang muncul di awal tahun 80-an ini dipandang penting, setidaknya oleh penggagasnya, sebagai momentum untuk menumbuhkan etos keilmuan umat Islam yang sampai kini masih sangat rendah.

Fenomena tersebut, menurut Azyumardi Azra, terjadi di hampir setiap negara muslim dalam kasus yang hampir sama, dengan ciri-ciri; lemahnya masyarakat ilmiah, kurang integralnya kebijaksanaan sains nasional, tidak memadainya anggaran penelitian ilmiah, kurangnya kesadaran di kalangan sektor ekonomi tentang pentingnya penelitian ilmiah, kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan pusat informasi, ilmuwan muslim terisolasi dalam kancah global, dan adanya birokrasi, restriksi dan kurangnya insentif.

Akibatnya, realitas umat Islam sampai kini benar-benar tertinggal jauh dari Barat, bukan hanya dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan dalam hampir seluruh aspek kehidupan duniawi. Maka gagasan sejumlah intelektual muslim untuk mempertemukan kembali *ilmu* dan *agama* menjadi sangat penting karena beberapa hal; *Pertama*, untuk merespon dampak negatif perkembangan ilmu dan teknologi modern dalam kehidupan umat Islam khususnya, dan kehidupan masyarakat dunia pada umumnya. Tidak bisa disangkal bahwa di samping membawa dampak positif, ilmu dan teknologi Barat juga memiliki dampak negatif, seperti berkembangnya paham materialisme, nihilisme, hedonisme, individualisme, konsumerisme, rusaknya tatanan keluarga, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang, dan semakin jauhnya dari etika moral dan agama. *Kedua*, ilmu pengetahuan Barat berangkat dari asumsi bahwa obyek ilmu hanya terfokus pada obyek-obyek fisik yang bisa diindra. Asumsi ini, yang awalnya mungkin merupakan pembagian kapling kepada akal dan agama ke arah sekularisme, lambat laun ternyata telah menjadi pembatasan atas realitas itu sendiri. Pembatasan lingkup ilmu hanya kepada obyek

indrawi dalam realitasnya telah mendorong banyak ilmuwan Barat untuk memandang hanya dunia indrawi sebagai satu-satunya realitas. Hal ini tercermin pada menguatnya paham materialisme, sekularisme, dan positivisme, yaitu paham filosofis yang biasanya berakhir dengan penolakan terhadap realitas metafisik seperti Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan semisalnya. Meskipun gagasan islamisasi ilmu dipandang penting dilakukan umat Islam, setidaknya oleh para penggagasnya, tidak berarti gagasan tersebut diterima secara aklamasi. Perves Hoodbhoy, seorang ilmuwan muslim Pakistan, justru mengkritik gagasan tersebut. Menurutny, gagasan sains Islami pada hakikatnya tak lebih dari sekedar bentuk reaksi atas perkembangan sains modern. Apalagi mereka hanya sekedar menegaskan kembali apa yang telah ada, dan bukannya melakukan penyelidikan atas sesuatu yang baru.

Dengan demikian gagasan mereka tidak ada hubungannya dengan kebangkitan kembali agama Islam. Ia tak lebih hanya permainan istilah secara tidak jujur oleh sekelompok orang terdidik dari kelas menengah yang berharap keuntungan dan promosi diri.²⁶ Tentu saja reaksi kontra di atas dan reaksi lain senada tidak perlu mengendurkan semangat para penggagas islamisasi sains. Sebaliknya, kritik tersebut perlu dijadikan cambuk bahwa gagasan tersebut tidak sekedar wacana, tapi benar-benar terbukti dalam kenyataan dan bermanfaat kemaslahatan umat.

d. Epistemologi Sekuler Versus Epistemologi Islam

Sangat banyak hadis Nabi yang memberikan dorongan kuat untuk menuntut Ilmu Pengetahuan. Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan.

Rasulullah SAW., menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang *Fardlu 'Ain* bagi setiap Muslim. Ilmu yang *Fardlu Ain* yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur aqil baligh wajib mengamalkannya yang mencakup; ilmu aqidah, mengerjakan perintah Allah, dan meninggalkan laranganNya. Wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW berasal dari Allah SWT, merupakan sumber pengetahuan yang paling pasti. Namun, Alquran juga menunjukkan sumber-sumber pengetahuan lain disamping apa yang tertulis di dalamnya, yang dapat melengkapi kebenaran wahyu.

Pada dasarnya sumber-sumber itu diambil dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT, asal segala sesuatu. Namun, karena pengetahuan yang tidak diwahyukan tidak diberikan langsung oleh Allah SWT kepada manusia, dan karena keterbatasan metodologis dan aksiologis dari ilmu non-wahyu tersebut, maka ilmu-ilmu tersebut di dalam Islam memiliki kedudukan yang tidak sama dengan ilmu pengetahuan yang langsung diperoleh dari wahyu. Sehingga, di dalam Islam tidak ada satupun ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari

²⁶Perves Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalisme; Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 249-250.

bangunan epistemologis Islam, ilmu-ilmu tersebut tidak lain merupakan bayan atau penjelasan yang mengafirmasi wahyu, yang kebenarannya pasti. Di sinilah letak perbedaan epistemologi sekuler dengan epistemologi Islam.

D. Kesimpulan

Ilmu pengetahuan merupakan hasil usaha yang sungguh-sungguh dari para ilmuwan muslim atas persoalan-persoalan *duniawī* dan *ukhrāwī* dengan berlandaskan kepada wahyu Allah. Pengetahuan ilmiah diperoleh melalui indra, akal, dan hati/intuitif yang bersumber dari alam fisik dan alam metafisik. Hal ini berbeda dengan epistemologi ilmu di Barat yang hanya bertumpu pada indra dan akal serta alam fisik. Dalam sejarahnya, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam mengalami pasang surut. Suatu ketika mencapai puncak kejayaan, dan di saat yang lain mengalami kemunduran. Era klasik (650-1250 M) merupakan masa keemasan Islam yang ditandai dengan tingginya etos keilmuan serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang kehidupan. Setelah itu, perkembangan ilmu di kalangan umat Islam menjadi redup dan ganti Barat yang berada dalam garda depan dalam pengembangan ilmu. Kemajuan ilmu di Barat memunculkan banyak eksese negatif seperti sekularisme, materialisme, hedonisme, individualisme, konsumerisme, rusaknya tatanan keluarga, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan obat terlarang. *Wa Allāh A'lam bi al-Shawāb.*

Referensi

- An-Najjar, Zaghlul. 2007. *"Pembuktian Sains dalam Sunnah."* Jakarta: AMZAH.
- Azra, Azyumardi. 1999. *"Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru."* Jakarta: Logos.
- Fadjar, A. Malik. 1990. *"Reorientasi Pendidikan Islam."* Jakarta: Fajar Dunia.
- Ghulsaniy, Mahdi. 1991. *"Filsafat Sains Menurut al-Qur'an."* Bandung: Mizan.
- Gie, The Liang. 2000. *"Pengantar Filsafat Ilmu."* Yogyakarta: Liberty.
- Harahap, Radinal Mukhtar. 2018. *"Hadis Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Sahabat."* Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis Vol. 1, No. 1, Januari-Juli. Dalam <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/441>.
- Hoodbhoy, Perves. 1996. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalisme; Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia. Bandung: Mizan.
- Kertanegara, Mulyadhi. 2002. *"Menembus Batas Panorama Filsafat Islam."* Bandung: Mizan.
- Keraf, A.Sony dan Dua, Mikhael. 2001. *"Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis."* Yogyakarta; Kanisius.

- Kosim, Mohammad. 2008. "*Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)*." Tadrīs. Volume 3. Nomor 2. Dalam <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/232>.
- Madjid, Nurcholish. 1997. "*Kaki Langit Peradaban Islam*," Jakarta: Paramadina.
- Mundiri, "*Logika*." 2006. cet. 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. 1975. "*Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*," Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1973. "*Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*," (Jakarta: Bulan Bintang.
- Nizar, Samsul. 2008. "*Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*," cet. 1. Jakarta: Persada Media Group.
- Poeradisastra, S.I. 1986. "*Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*," Jakarta: P3M.
- Purwanto, Yedi. 2011. "*Islam Mengutamakan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*." Jurnal Sositologi Edisi 22 Tahun 10, April. Dalam <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1064>.
- Qutub, Sayyid. 2011. "*Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an dan Hadits*." HUMANIORA Vol. 2 No. 2 Oktober. Dalam <http://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3198>.
- Sarifandi, Suja'i. 2014. "*Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadis Nabi*." Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1, Januari. Dalam <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/727>.
- Suryadilaga, M. Fatih. 2016. "*Profil Prodi Ilmu Hadis Di Era Globalisasi Teknologi Informasi*" Riwayah: Jurnal Studi Hadis Volume 2 Nomor 1. Dalam <http://journal.Stainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/1502>
- Suryadilaga, M. Fatih. 2011. "*Konsep Ilmu Dalam Kitab Hadis*," (Studi atas Kitab *al-Kafi Karya al-Kulaini*). Yogyakarta: Teras.
- Sunusi, "*Masa Depan Hadis Dan Ulum Hadis*." 2013. Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 2. Dalam http://journal.uin-alaududin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/416.

- Suwito dan Fauzan, 2008. "*Sejarah Sosial Pendidikan Islam*," cet. 2 Jakarta: Kencana.
- Zardar, Ziauddin. 1993. "*Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*," terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.